

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Permasalahan

Museum DPR RI merupakan tempat pengelolaan informasi sejarah dan pengumpulan koleksi yang berkaitan dengan keparlemenan di Indonesia. Museum DPR RI menampilkan informasi mengenai perkembangan sistem demokrasi dan legislatif, sejarah DPR RI, serta koleksi yang meliputi perangkat sidang, memorabilia, dokumen, foto, peta, lukisan, pakaian, dan pameran temporer. Permasalahan utama yang dihadapi oleh Museum DPR RI yaitu kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi Museum DPR RI. Berdasarkan hasil survei kuesioner yang dibagikan kepada 169 responden yang terdiri dari siswa/I SMA/ sederajat, SMP/ sederajat, dan mahasiswa yang berdomisili di Jabodetabek, hanya sebanyak 40,2% dari 169 responden, yakni 68 responden yang menjawab benar, yaitu tujuan utama pendirian Museum DPR RI adalah untuk menyebarluaskan edukasi mengenai sistem dan sejarah legislatif di Indonesia. Sisanya, sebanyak 59,8% dari 169 responden, yakni sebanyak 101 responden—baik yang belum mengetahui maupun telah mengetahui adanya Museum DPR RI—memberikan jawaban yang keliru. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai fungsi Museum DPR RI.

4.2 Analisis Masalah

Pada observasi awal, berdasarkan hasil analisis konten informasi Museum DPR RI yang dilakukan penulis, konten informasi yang tersedia mengenai Museum DPR RI belum memberikan gambaran mengenai fungsi Museum DPR RI sebagai sarana edukasi sejarah parlemen (DPR RI) di Indonesia. Sebagian besar informasi yang disampaikan masih bersifat kurang menyeluruh, yaitu hanya menggambarkan seputar cuplikan visual Museum DPR RI, koleksi tertentu, tata cara kunjungan, pemberitahuan terkait pameran maupun pemberitahuan perubahan tata letak Museum, dan lainnya. Hal ini berdampak pada pemahaman masyarakat, khususnya Generasi Z, mengenai fungsi Museum DPR RI yang masih cukup rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi yang tersedia masih terbatas dan

belum sepenuhnya menggambarkan fungsi Museum DPR RI sebagai sarana edukasi sejarah parlemen. Hal ini menunjukkan perlunya informasi yang lebih menyeluruh agar dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Museum DPR RI.

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi Museum DPR RI, serta belum adanya informasi yang diunggah yang memuat secara detail mengenai hal tersebut, menunjukkan bahwa Museum DPR RI belum memanfaatkan media komunikasi secara optimal. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan sebuah media informasi yang dikemas dalam bentuk video profil untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya Generasi Z, mengenai fungsi Museum DPR RI sebagai sarana edukasi sejarah parlemen (DPR RI) di Indonesia. Dalam hal ini, video profil berisikan informasi secara lengkap mengenai Museum DPR RI disertai dengan tampilan visual yang menarik.

4.3 Analisis Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi merupakan seluruh kegiatan yang dimulai dari penemuan atau pembahasan ide atau gagasan hingga pelaksanaan pengambilan gambar (A. M., 2015 dalam Izdihar Hasri et al., 2023). Analisis tahap pra produksi dalam pembuatan video profil Museum DPR RI dilakukan untuk melihat sejauh mana proses perencanaan dapat mendukung pencapaian tujuan komunikasi yang akan dicapai. Tahap ini berfungsi sebagai acuan utama sebelum produksi dilakukan, karena di dalamnya terdapat proses penemuan ide, perencanaan, dan persiapan yang akan menentukan keseluruhan produksi. Dengan menganalisis tahap pra produksi, penulis dapat menilai apakah strategi yang disusun pada saat sebelum produksi dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan informasi dan pesan yang akan disampaikan. Menurut Fred Wibowo (2007) dalam (Izdihar Hasri et al., 2023), tahap pra produksi dibagi menjadi tiga tahapan, antara lain:

4.3.1 Penemuan Ide

Berdasarkan riset yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa/i SMP/Sederajat, SMA/Sederajat dan mahasiswa yang berdomisili di Jabodetabek, diketahui bahwa masyarakat masih memiliki pemahaman yang

rendah terkait fungsi Museum DPR RI. Maka dari itu, dilakukan observasi dan wawancara sebagai langkah untuk menggali informasi, mengidentifikasi permasalahan, dan memahami potensi yang dimiliki oleh Museum DPR RI. Dalam proses melakukan observasi yang dilakukan langsung di lapangan, dilakukan dengan mengamati alur kunjungan museum, mengamati media informasi, mengamati aktivitas edukatif dan interaktif, dan mengamati koleksi serta narasi sejarah yang ditampilkan. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara dengan pihak Bagian Humas dan Pengelolaan Museum Sekretariat Jenderal DPR RI yaitu Ahli Pamong Budaya Museum DPR RI memberikan informasi rinci terkait Museum DPR RI seperti lokasi Museum, narasi atau tema yang diusung oleh Museum DPR RI, koleksi-koleksi *masterpiece* di Museum DPR RI, waktu operasional, cara berkunjung, akses transportasi, dan akses Museum DPR RI secara virtual.

Hasil dari analisis observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa observasi dan analisis merupakan metode yang penting dalam tahap pra produksi karena memungkinkan penulis memperoleh data secara nyata dari lapangan, sehingga perancangan konsep dan informasi yang akan disampaikan dapat lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Setelah mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, penulis juga bekerjasama dengan pihak Museum DPR RI untuk merancang konsep video profil yang disesuaikan dengan tujuan produksi video profil, yaitu meningkatkan pemahaman mengenai Museum DPR RI. Sehingga, video profil ini berisikan informasi mengenai fungsi Museum DPR RI sebagai sarana edukasi sejarah parlemen (DPR RI) di Indonesia serta memperlihatkan visualisasi mengenai isi Museum DPR RI secara menarik dan informatif.

4.3.2 Perencanaan

Tahap ini meliputi beberapa aspek seperti menetapkan *timeline project*, penyempurnaan naskah, pemilihan pemeran, penetapan lokasi, *crew* produksi, dan estimasi biaya. Agar menghasilkan video profil yang dibuat sesuai dengan perencanaan, pemilihan pemeran dan *crew* produksi menjadi peran penting dalam menyelesaikan suatu *project*. Proses ini dimulai dengan mengeksplorasi potensi berdasarkan orang-orang terdekat penulis, seperti dalam bidang videografi, *editing*,

dan sebagai *talent*. Pengambilan video melibatkan beberapa *talent* yaitu Dzar Fatahillah, Efel Indhurian, Utari Ramadhani, dan Fairuz Yumna Nasicha dengan juru kamera M. Romdhon Fadhillah serta editor Kanza Tri Revana dan M. Fikri Khoirul. Guna proses produksi video profil dapat berlangsung efektif, penulis juga melakukan koordinasi dengan pihak Museum DPR RI mengenai lokasi yang akan digunakan. Pemilihan lokasi ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tampilan visual estetika. Lokasi yang digunakan untuk *shooting* video profil Museum DPR RI yaitu Gedung MPR/DPR/DPD RI, Museum DPR RI yang berlokasi pada Gedung Nusantara Lantai 2 Kompleks Gedung MPR/DPR/DPD RI, Stasiun Palmerah, dan Halte Stasiun Palmerah.

Dalam *project* Tugas Akhir ini, penulis membuat *Standard Sequence Guide* sebagai panduan visual dan narasi yang digunakan untuk menjaga kualitas dan efektivitas pesan dalam memproduksi video. Pada analisis tahap pra produksi, adanya perubahan situasi dan kondisi di lapangan, membuat adanya perubahan dan penyesuaian *Standard Sequences Guide* (SSG). Berikut perubahan yang dilakukan pada *Standard Sequence Guide*:

Tabel 4.1 Perubahan *Standard Sequence Guide* Pada Platform Youtube

No	Bagian Video	SSG awal	SSG Revisi	Keterangan
1	Intro / Opening Video	Tidak ada bumper	Bumper	Penambahan bumper logo <i>motion</i> Museum DPR RI pada intro video selama 3 detik untuk memperkuat identitas visual.
2	Intro	<i>Footage: Talent</i> 1 duduk di pinggir jalan	<i>Footage: Talent</i> 1 duduk di sofa ruangan sedang	Perubahan latar lokasi dikarenakan

		sedang menyaksikan sidang rapat paripurna DPR RI melalui <i>live streaming</i> Youtube TV Parlemen menggunakan handphone	menyaksikan sidang rapat paripurna DPR RI melalui <i>live streaming</i> Youtube TV Parlemen menggunakan handphone.	lokasi pinggir jalan yang kurang kondusif.
3	Intro	<i>Footage: Talent 1</i> lanjut berjalan di trotoar sambil <i>scroll handphone</i> . Layar <i>handphone</i> menunjukkan “Sejarah DPR RI”.	<i>Footage: Talent 1</i> duduk sembari <i>scroll handphone</i> . Layar menunjukkan laman web dpr.go.id	Perubahan latar lokasi, <i>scene screen handphone</i> dan durasi. Perubahan ini dilakukan karena kondisi lokasi yang menyesuaikan <i>scene</i> sebelumnya dan untuk menampilkan sumber resmi kanal web agar informasi yang disampaikan valid.
4	Pendaftaran	-	<i>Footage: Talent 1</i>	Penambahan

	kunjungan Museum DPR RI		menemukan laman <i>humas.dpr.go.id</i> dan menemukan laman pendaftaran kunjungan Museum DPR RI.	<i>scene</i> sebelum masuk ke <i>scene</i> “Tutorial Cara Berkunjung”
5	Tutorial Cara Berkunjung	Tutorial Cara Berkunjung <i>Footage:</i> transisi pindah tempat dari <i>talent 1</i> ke <i>talent 2</i> dan 3. <i>Talent 3</i> dari berjalan, kemudian duduk menghampiri <i>talent 2</i> . <i>Talent 2</i> membuka laptop berisikan tutorial cara berkunjung ke Museum DPR RI dan screen record tutorial	Tutorial Cara Berkunjung <i>Footage:</i> <i>Talent 1</i> mendaftar kunjungan ke Museum DPR RI. <i>Pop up</i> layar tutorial cara berkunjung.	Pemindahan <i>scene</i> ke <i>opening</i> untuk menyesuaikan transisi dan alur cerita dengan <i>scene</i> sebelumnya, sehingga alur dapat lebih sederhana dan terkesan <i>smooth</i> .
6	Transisi <i>opening</i> menuju isi video	-	<i>Footage:</i> Jalanan disekitar Komplek Gedung MPR/DPR/DPD RI	Penambahan transisi dari <i>scene</i> “Tutorial Cara Berkunjung”

				menuju <i>scene</i> “Akses Transportasi Menuju Museum DPR RI”.
7	<i>Talent</i> 1 telah sampai dan memasuki Gedung MPR/DPR/DPD RI	<i>Footage: Talent</i> 1 memasuki Kompleks Gedung DPR/MPR RI	<i>Footage: Talent</i> 1 sampai di Gedung MPR/DPR/DPD RI menuju <i>Visitor Management System</i> untuk registrasi masuk pengunjung ke area Gedung MPR/DPR/DPD RI	Perubahan latar lokasi langsung menampilkan lokasi registrasi agar detail video dapat terlihat jelas.
8	Registrasi pengunjung untuk memasuki Gedung MPR/DPR/DPD RI	<i>Footage: Talent</i> 1 berinteraksi dengan pengaman dalam mengenai kedatangannya ke Kompleks Gedung DPR/MPR RI	<i>Footage: Talent</i> 1 melakukan registrasi serta menukarkan tanda pengenalan	Mengganti <i>scene</i> interaksi percakapan langsung sesuai dengan permintaan klien.
9	Sejarah dan Fungsi Museum DPR RI	Tidak ada <i>footage</i> Pamong Budaya yang sedang	Penambahan <i>footage</i> Pamong Budaya yang sedang	Menunjukkan adanya Pamong Budaya sebagai pembimbing

		menjelaskan mengenai Museum DPR RI	menjelaskan mengenai Museum DPR RI kepada <i>Talent 1</i>	edukasi Museum kepada pengunjung.
10	Isi dan <i>closing</i>	<i>Text:</i> Kawan Museum!	<i>Text:</i> Kawan Museum DPR RI!	Mengganti sapaan penonton agar lebih spesifik dan menonjolkan identitas.
11	Outro	-	<i>Footage:</i> Logo Museum DPR RI x Undip	Penambahan logo pada closing atau outro.

Tabel 4. 2 Perubahan *Standard Sequence Guide* Pada Platform Instagram

No	Bagian Video	SSG awal	SSG Revisi	Keterangan
1	Intro / Opening Video	Tidak ada bumper	Bumper	Penambahan bumper logo <i>motion</i> Museum DPR RI pada intro video selama 3 detik untuk memperkuat identitas visual.
2	Isi dan <i>closing</i>	<i>Text:</i> Kawan Museum!	<i>Text:</i> Kawan Museum DPR RI!	Mengganti sapaan penonton agar lebih spesifik dan

				menonjolkan identitas.
3	Sejarah dan Fungsi Museum DPR RI	Tidak ada <i>footage</i> Pamong Budaya yang sedang menjelaskan mengenai Museum DPR RI	Penambahan <i>footage</i> Pamong Budaya yang sedang menjelaskan mengenai Museum DPR RI kepada <i>Talent 1</i>	Menunjukkan adanya Pamong Budaya sebagai pembimbing edukasi Museum kepada pengunjung.
4	Outro	Transisi <i>Fade out</i> <i>Footage:</i> <i>Barcode access to Video Profil Museum DPR RI on Youtube</i> Text: Kawan Museum dapat menyaksikan video selengkapnya pada youtube.com/VideoProfilMuseumDPRRI	Transisi <i>Fade out</i> <i>Footage:</i> Logo Museum DPR RI x Undip Text: Saksikan video selengkapnya pada Channel Youtube Museum DPR RI	Perubahan <i>scene</i> dilakukan untuk menonjolkan identitas kolaborasi dan mengarahkan penonton mengunjungi kanal resmi Youtube Museum DPR RI secara umum

4.3.3 Persiapan

Dalam rangka mendukung kelancaran proses produksi, penulis telah mengajukan surat izin kegiatan produksi dan penelitian kepada pihak Museum DPR RI. Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan produksi, penulis juga menyiapkan peralatan produksi. Peralatan yang digunakan untuk produksi video profil Museum DPR RI yaitu kamera canon 70D, tripod, Zhiyun weebill *stabilizer*, dan Youngno *light* LED. Pada tahap ini, pemilihan peralatan menunjang kebutuhan produksi karena berperan strategis dalam mendukung kualitas visual dan audio. Sehingga, pesan dan informasi yang disampaikan dalam video profil dapat disajikan secara optimal.

4.4 Analisis Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan implementasi dari perencanaan pra produksi. Pada tahap produksi, dilakukan proses pengambilan video atau *shooting*. Sebelum dilakukannya pengambilan video, dilakukan *briefing* kepada tim dan juga *talent* pada 15 Juni 2025 dan tepat sebelum pengambilan video dimulai. Sesi *briefing* kepada *crew team* dan *talent* dilakukan dengan memberikan arahan sesuai dengan *scene* yang tertera pada *Standard Sequence Guide* yang telah disusun, narasi video profil, dan pesan yang akan disampaikan melalui video profil. Kameramen diberikan penjelasan mengenai arahan pengambilan gambar mulai dari *angle*, *camera movement*, hingga pencahayaan. Sementara itu, *talent* diarahkan terkait mimik, ekspresi, dan gerakan yang sesuai pada setiap adegan. Tujuan dilakukannya *briefing* ini adalah untuk memastikan seluruh tim memiliki pemahaman yang sama dan guna memperoleh hasil yang optimal.

Pengambilan video dilakukan satu hari penuh pada Selasa, 16 Juni 2025 yang berlokasi di Gedung MPR/DPR/DPD RI, Stasiun Palmerah, dan Halte Stasiun Palmerah. Pengambilan video setiap adegan dilakukan sesuai dengan teknik pengambilan gambar yang telah disusun pada *Final Standard Sequence Guide* yang tertera pada Tabel 4.1 dan 4.2. Berikut beberapa Teknik pengambilan gambar yang dilakukan untuk membuat video profil Museum DPR RI.



Gambar 4.1 Pengambilan Gambar Saat Menyaksikan Siaran Rapat Paripurna

Pengambilan gambar 4.1 menggunakan teknik *medium shot* dengan kamera *still* yaitu teknik pengambilan gambar dengan posisi lensa dan kepala kamera statis atau diam dan dengan posisi kamera *low level*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan dan fokus kepada subjek atau tokoh tanpa adanya distraksi dari pergerakan kamera.



Gambar 4.2 Pengambilan Gambar Saat Menyaksikan Siaran Rapat Paripurna

Pengambilan gambar 4.2 menggunakan teknik *close up* yaitu menunjukkan detail objek dari jarak dekat, dengan sudut *over shoulder shot* dengan memperlihatkan sudut pandang dari belakang bahu subjek, tanpa adanya pergerakan kamera atau *still* serta dengan posisi kamera *eye level*. Hal ini bertujuan

untuk memperlihatkan sudut pandang subjek terhadap suatu objek secara detail.



Gambar 4.3 Pengambilan Gambar Akses Transportasi Umum

Pengambilan Gambar 4.3 menggunakan teknik *medium long shot* yaitu memperlihatkan subjek dari lutut ke atas, dan dengan menggunakan teknik *panning* yaitu kamera bergerak secara horizontal dari kiri ke kanan atau sebaliknya serta dengan posisi kamera *low angle*. Tujuannya adalah untuk menunjukkan subjek dan latar lokasi.



Gambar 4.4 Pengambilan Gambar Akses Transportasi Umum

Pengambilan gambar pada gambar 4.4 menggunakan teknik *follow back shot* yaitu pengambilan gambar dari belakang subjek atau tokoh dengan kamera bergerak mengikuti arah subjek serta dengan posisi kamera *eye level*. Teknik ini

digunakan dengan tujuan menunjukkan arah dan lokasi serta memberikan kesan membawa penonton untuk mengikuti perjalanan tokoh.



Gambar 4.5 Pengambilan Gambar Zona Sejarah DPR RI

Pengambilan gambar 4.5 menggunakan teknik *wide shot* dengan tujuan menampilkan ruang Museum secara luas dan memberikan gambaran umum mengenai suasana dan lokasi Museum. Posisi kamera menggunakan *eye level angle* dengan *tracking shot* yaitu pergerakan kamera dengan mendekat dan menjauhi arah objek dengan tujuan membuat sudut pandang dari tokoh utama dan membuat kesan penonton untuk ikut menyusuri ruang Museum.



Gambar 4.6 Pengambilan Gambar Zona Awal Museum DPR RI

Pengambilan gambar 4.6 menggunakan teknik *tilt close-up* yaitu pergerakan kamera naik turun secara vertikal dengan menyorot objek dari jarak dekat. Hal ini

bertujuan untuk menarik perhatian penonton dan memperkuat identitas visual.



Gambar 4.7 Pengambilan Gambar Panel Sejarah DPR RI

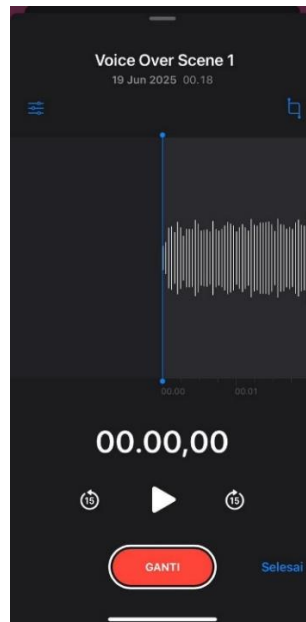
Pengambilan gambar pada 4.7 menggunakan teknik *zoom medium shot* yaitu pergerakan lensa kamera secara mendekat dan menjauhi objek dengan posisi kamera *eye level*. Hal ini bertujuan untuk memberikan *highlight* bagi bagian detail dari informasi yang lebih besar, kemudian *zoom out* agar penonton dapat menyaksikan keseluruhan panel.



Gambar 4.8 Pengambilan Gambar Koleksi Museum DPR RI

Pengambilan gambar 4.8 menggunakan teknik *close up shot* dengan menampilkan koleksi Museum DPR RI yaitu palu sidang secara detail. Pergerakan kamera yang digunakan adalah *crab movement* yaitu pergerakan kamera secara

horizontal dengan menyamping dari kiri ke kanan. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan sisi dan bentuk dimensi menyeluruh, sehingga membuat visual objek lebih menarik.



Gambar 4. 9 Rekaman *voice over*

Setelah dilakukan proses pengambilan gambar, dilakukan perekaman *voice over* sesuai dengan narasi pada *Standard Sequence Guide* yang telah disusun sebelumnya. Perekaman *voice over* dilakukan menggunakan *handphone Iphone 11*, yang kemudian di edit menggunakan aplikasi *editing* capcut dengan menggunakan fitur *enhance voice* dan *reduce noise*, untuk membuat suara rekaman terdengar lebih jelas tanpa adanya gangguan.

4.5 Analisis Tahap Pasca Produksi

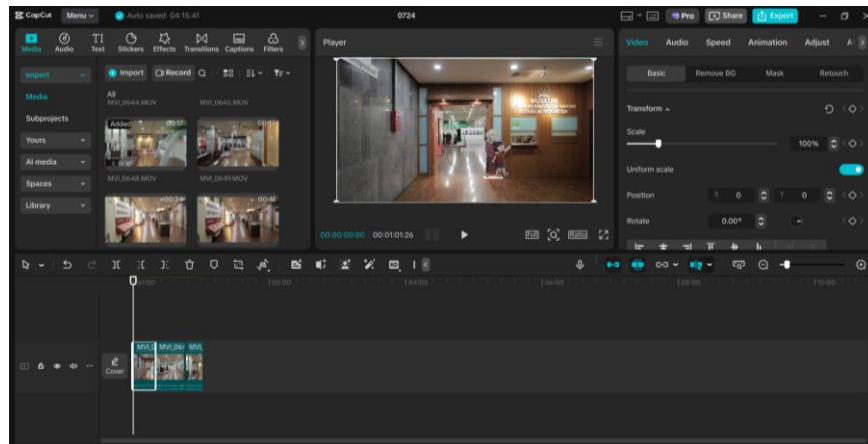
Setelah dilakukannya poses produksi, langkah selanjutnya yaitu tahap pasca produksi yang merupakan tahap penting dalam menghasilkan video profil yang sesuai dengan *Standard Sequence Guide*. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan pasca produksi:

4.5.1 *Editing*

a. Pemilihan klip video

Pemilihan klip video pada proses *editing* dibutuhkan untuk menyusun jalannya alur cerita dan guna menyampaikan pesan secara jelas sesuai

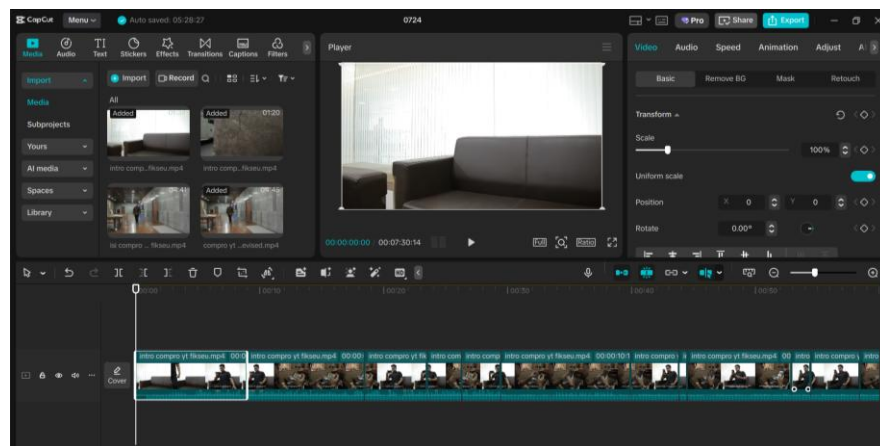
dengan *Standard Sequence Guide* yang telah disusun.



Gambar 4.10 Pemilihan Klip Video

b. Penyuntingan video

Penyuntingan video pada proses *editing* digunakan untuk memperjelas alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan, menghilangkan bagian yang tidak perlu, dan menyesuaikan dengan durasi video. Penyuntingan dan seluruh *editing* video menggunakan aplikasi Capcut Pro.

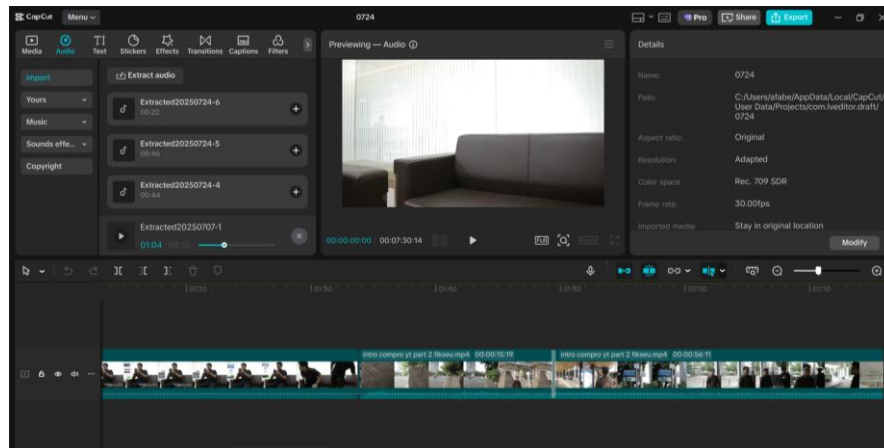


Gambar 4.11 Penyuntingan Video

c. Penambahan *background music* dan *voice over*

Penambahan *background music* dan *voice over* dalam proses *editing* bertujuan untuk mendukung penyampaian pesan dan memperkuat pemahaman penonton terkait isi video. Video profil Museum DPR RI menggunakan *background music* berjudul Inspiring Positivity untuk intro Youtube dan Positive Commercial untuk isi video profil di

Youtube maupun Instagram. Adapun penambahan *sound effect* seperti *traffic light*, *door open* dan *walking with leather shoes* untuk lebih membangun dan memperkuat suasana.



Gambar 4.12 Penambahan *background music* dan *voice over*

d. Penambahan *color grading*

Penggunaan *color grading* pada proses *editing* video bertujuan untuk memperkuat identitas visual, meningkatkan estetika, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam video. Dalam hal ini penulis menambahkan *color grading* dengan nuansa *warm tone* agar tetap mempertahankan estetika *vintage* dan memberikan kesan kenyamanan Museum. Preset yang digunakan dalam *color grading* ini adalah suhu 20, saturasi 32, dan grafik warna yang disesuaikan.



Gambar 4.13 *Color Grading*

e. Penambahan Teks

Penambahan teks pada proses *editing* digunakan untuk memberikan informasi tambahan, menegaskan suatu hal penting dan membantu aksesibilitas. Penambahan teks pada video ini berupa *subtitle* dan *supers* dengan *motion*. Penambahan teks pada *subtitle* menggunakan *font* OpenSans2 dengan ukuran 10. Sementara *supers* menggunakan *font* Monsterrat dengan ukuran 15.



Gambar 4.14 Penambahan Teks

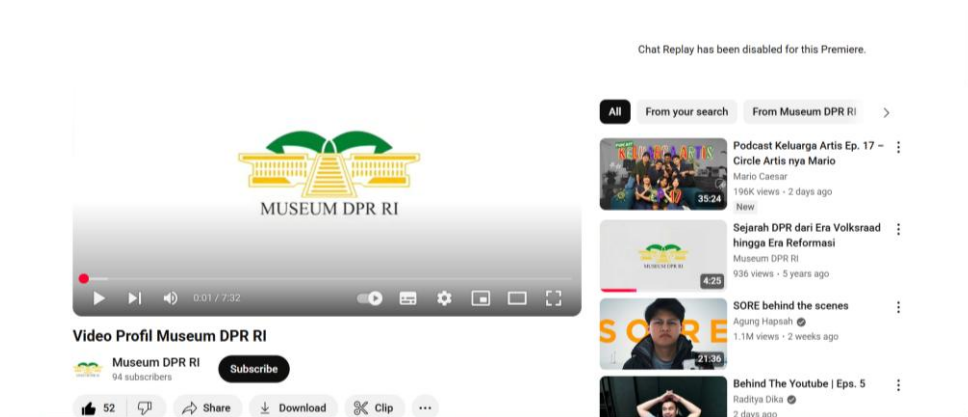
4.5.2 Ulasan *Editing*

Setelah dilakukan proses *editing*, video kemudian dikirimkan kepada pihak Museum DPR RI untuk mendapatkan umpan balik. Saran dan kritik yang disampaikan oleh pihak Museum DPR RI, Bima Widiatiaga, S.Hum. selaku Pamong Budaya Ahli Pertama dan Elvira Dianti A., S.S., M.Si. selaku Kepala Bagian Hubungan Masyarakat dan Pengelolaan Museum Sekretariat Jenderal DPR RI, yaitu berupa beberapa durasi *footage* dapat lebih dipersingkat seperti *footage* Sejarah DPR RI, komisi, dan masa persidangan, penambahan *footage* media digital telepon interaktif, *footage* yang dapat lebih diperbesar seperti *footage* komisi dan prasasti, serta perbaikan dari kata sapaan pada bagian narasi di *voice over*. Saran dan kritik yang didapat, kemudian diperbaiki dan di revisi kembali. Setelah melakukan revisi, video kemudian dikirim kembali untuk ditinjau oleh pihak Museum DPR RI. Selain dilakukan peninjauan oleh pihak Museum DPR RI, peninjauan juga dilakukan oleh dosen pembimbing. Hal ini dilakukan guna

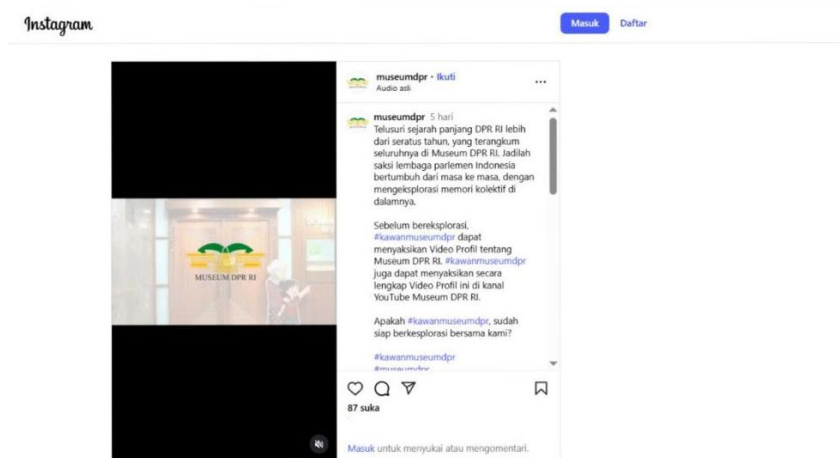
memastikan keseluruhan video termasuk alur dan pesan yang sesuai dengan arahan dan tujuan produksi.

4.5.3 Publikasi Video

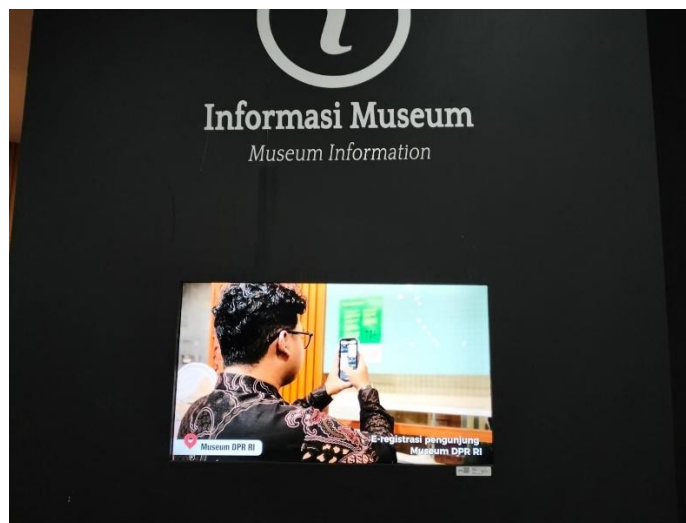
Setelah dilakukan peninjauan ulang, video profil Museum DPR RI kemudian diunggah pada kanal Youtube Museum DPR RI dan akun instagram @museumdpr. Video profil Museum DPR RI yang diunggah pada Youtube dapat diakses melalui tautan <https://youtu.be/skNnKm-UJvw?si=zY6usWFXnvsA64V9>, dan pada Instagram melalui tautan <https://www.instagram.com/reel/DMwqyrIzXKQ/?igsh=MTV0bW4xenRINDJ6Ng==>. Pengunggahan ini dilakukan pada Jumat, 31 Juli 2025 pada *platform* Youtube dan *reels* Instagram. Tidak hanya dilakukan pengunggahan melalui media sosial, video profil juga ditampilkan pada layar depan Museum DPR RI.



Gambar 4.15 Pengunggahan Video Profil pada Kanal Youtube Museum DPR RI



Gambar 4.16 Pengunggahan Video Profil pada *Reels* Instagram @museumdpr



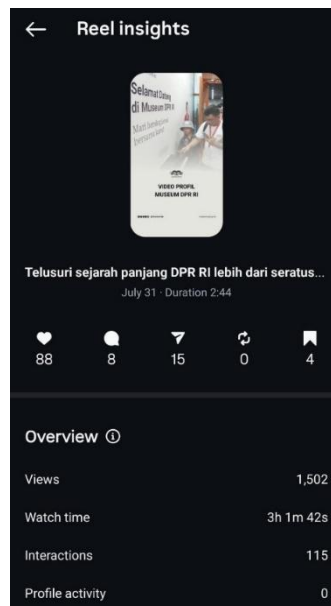
Gambar 4.17 Video Profil Museum DPR RI pada Layar di Museum DPR RI

4.5.4 Evaluasi

Setelah dilakukan pengunggahan video profil, selanjutnya dilakukan tahapan evaluasi. Tahapan ini dilakukan untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan video profil terhadap pemahaman audiens. Pengukuran keberhasilan ini dilakukan melalui berbagai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu indikator yang diukur yaitu berasal dari keterlibatan audiens dengan video profil yang telah dipublikasikan mencakup jumlah tayangan dan *like*, komentar, dan *share* yang juga dirangkum dalam *engagement rate* pada unggahan video profil di kanal Youtube Museum DPR dan *reels* Instagram @museumdpr. Hasil jumlah tayangan dan *engagement* ini menunjukkan luasnya jangkauan audiens dan menunjukkan tingkat partisipasi aktif audiens dalam respon terhadap konten.

Selain itu, dilakukan survei kepada audiens untuk mengukur tingkat pemahaman mereka mengenai isi dan fungsi Museum DPR RI setelah menonton video profil tersebut. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 35 responden yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang merupakan siswa/i SMP/Sederajat, SMA/Sederajat dan mahasiswa/i. Hasil survei dapat menunjukkan apakah video profil Museum DPR RI berhasil menyampaikan informasi mengenai fungsi dan isi Museum DPR RI.

a. Analisis Hasil Posting



Gambar 4.18 *Insight* Video Profil pada *Reels* Instagram

Berdasarkan hasil unggahan video profil Museum DPR RI pada dua *platform* yang berbeda, adapun telah diperoleh beberapa *insight* yang diambil pada 6 Agustus 2025 (7 hari setelah diunggahnya video profil pada kedua *platform*), berdasarkan Gambar 4.18 menunjukkan video profil Museum DPR RI yang diunggah pada *reels* Instagram *official* akun Museum DPR RI, @museumdpr telah ditonton sebanyak 1.501 kali. Hal ini menunjukkan bahwa video profil pada Instagram telah mencapai indikator keberhasilan dan telah mampu menjangkau audiens yang cukup luas. Dari jumlah hasil penayangan tersebut, 88 pengguna menyukai video profil pada *platform* Instagram. Hal ini menunjukkan respon positif dari audiens. Selain itu, terdapat 8 komentar dan telah dibagikan sebanyak 15 kali. Berdasarkan hasil *insight* tersebut, unggahan video profil pada *reels* Instagram memperoleh *engagement* sebesar 2,37%.

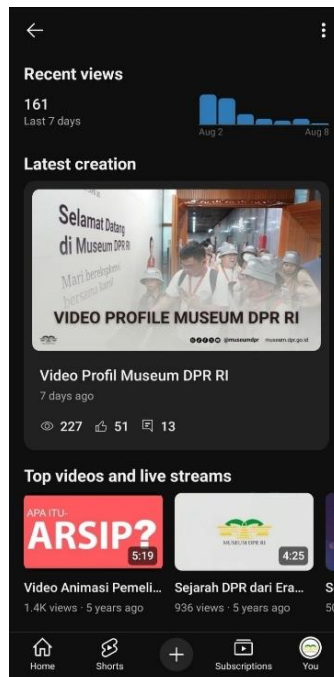
Tingkat *engagement* ini berada pada kategori sedang sesuai dengan yang dikatakan oleh Soraya (2021) dalam (Istifaroh & Rachmawati, 2022) yaitu *engagement rate* rendah apabila kurang dari 1%, sedang jika berada di angka 1% - 3,5% dan tinggi jika berada di angka 3,5% - 6%. Artinya,

performa video profil Museum DPR RI berada dalam kategori cukup baik, dimana postingan ini telah memiliki interaksi yang cukup, namun belum cukup optimal dalam membangun keterlibatan audiens secara aktif. Jika dilihat lebih rinci, interaksi audiens cenderung didominasi oleh fitur *likes* dan *share*, sementara komentar relatif rendah.



Gambar 4.19 Komentar Postingan Video Profil pada *Reels* Instagram

Menurut Rokhmah (2024), video pendek seperti *reels* umumnya dirancang untuk dikonsumsi secara cepat dan efisien. Sehingga, audiens dapat cenderung lebih memberikan respon instan berupa *like* atau *share*. Hal ini sejalan dengan karakteristik *platform* Instagram yang diperuntukkan untuk konten singkat, instan, dan mudah diakses. Konten berdurasi singkat berfokus pada penyampaian informasi inti yang padat, dan audiens yang lebih cepat mengonsumsi konten, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan audiens dalam komentar yang cenderung lebih sedikit. Berbeda dengan Instagram, hasil *insight* postingan video profil yang diunggah pada *platform* Youtube menunjukkan interaksi pola keterlibatan audiens dalam bentuk *like* dan juga komentar.



Gambar 4.20 *Insight* Video Profil pada Youtube

Pada video profil Museum DPR RI yang diunggah pada *Channel* Youtube Museum DPR RI, berdasarkan Gambar 4.20, video profil telah ditonton sebanyak 227 kali dan jumlah suka mencapai 51. Hal ini menunjukkan bahwa video profil pada Youtube telah mencapai indikator keberhasilan dan berhasil mendapat respon positif dari audiens. Video profil yang diunggah pada *platform* Youtube menghasilkan 13 komentar. Hal ini menunjukkan bahwa audiens di Youtube menunjukkan keterlibatan aktif, tidak hanya menonton tetapi juga aktif dalam memberikan tanggapan melalui kolom komentar. Berdasarkan hasil *insight* tersebut, unggahan video profil pada *reels* Instagram memperoleh *engagement* sebesar 68,09%. Hal ini juga menunjukkan interaksi dan keterlibatan audiens yang cenderung sangat aktif dalam memberikan respon terhadap video profil Museum DPR RI. Untuk melihat bentuk keterlibatan audiens melalui komentar, dapat dilihat pada Gambar 4.21.



Gambar 4.21 Komentar Postingan Video Profil pada Youtube

Video profil yang diunggah pada *platform* Youtube menunjukkan interaksi audiens dalam bentuk komentar yang cenderung lebih aktif dibandingkan dengan Instagram meskipun jumlah penayangan lebih rendah. Menurut Faiqah et al. (2020), hal ini dapat dijelaskan melalui karakteristik Youtube yang tidak memiliki batasan durasi dalam menampilkan maupun mengunggah video. Youtube juga dilengkapi dengan fitur layar penuh, sehingga mendukung audiens dalam menonton video profil secara fokus dan dengan durasi yang lebih lama. Kondisi tersebut memungkinkan penonton untuk memahami isi konten secara lebih komprehensif, sehingga dapat mendorong penonton dalam memberikan respon melalui komentar. Perbandingan *insight* video profil Museum DPR RI pada kedua *platform* dapat dilihat melalui Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 *Insight* Video Profil Museum DPR RI pada *Platform* Instagram dan Youtube

No	Tanggal Posting	Platform	Jumlah			
			Tayangan	Suka	Komentar	Bagikan
1	31 Juli	Instagram	1.501	88	8	15

	2025	@museumdpr				
2	31 Juli 2025	Channel Youtube Museum DPR RI	227	51	13	-

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa video profil Museum DPR RI yang diunggah melalui *platform reels* Instagram, mampu menjangkau audiens yang lebih luas dilihat dari jumlah penayangan yang lebih tinggi, sehingga lebih mendorong penyebaran informasi yang lebih luas. Sementara video profil Museum DPR RI yang diunggah pada *platform* Youtube meskipun jumlah penayangannya lebih terbatas, namun Youtube mampu menjangkau keterlibatan dan interaksi audiens yang lebih aktif. Dengan demikian, video profil yang diunggah pada *platform* Instagram mendukung dalam memperluas jangkauan informasi, sedangkan video profil yang diunggah pada *platform* Youtube berpotensi untuk mendukung peningkatan pemahaman terhadap materi informatif yang disampaikan dalam video profil Museum DPR RI.

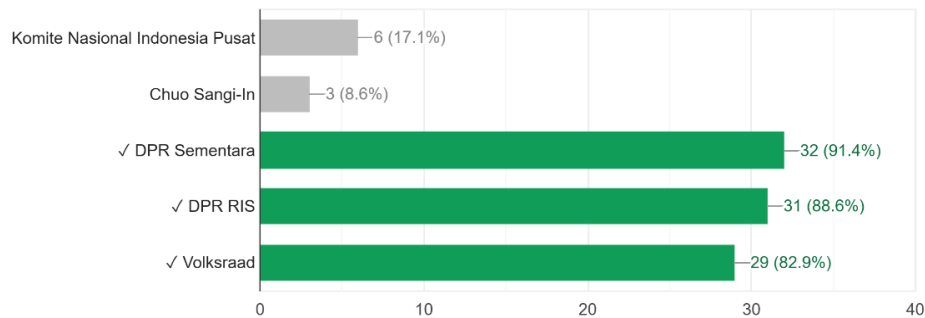
b. Analisis Hasil Survei

Evaluasi pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan isi Museum DPR RI juga dilakukan melalui survei. Survei ini dilakukan dengan menyebarkan dua kuesioner, disesuaikan dengan *platform* unggahan video profil Museum DPR RI. Analisis hasil survei ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman responden berdasarkan *platform* yang mereka gunakan untuk mengakses video. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2020) yang menyebutkan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, survei ini dibagikan kepada masing-masing 35 responden, dengan domisili Jabodetabek dan merupakan siswa/i SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, dan mahasiswa/i.

1. Survei Tingkat Pemahaman Museum DPR RI melalui Video Profil pada *platform* Instagram

Di bawah ini, mana saja yang merupakan lembaga perwakilan rakyat dalam sejarah parlemen Indonesia? (Bisa pilih lebih dari satu)

23 / 35 correct responses



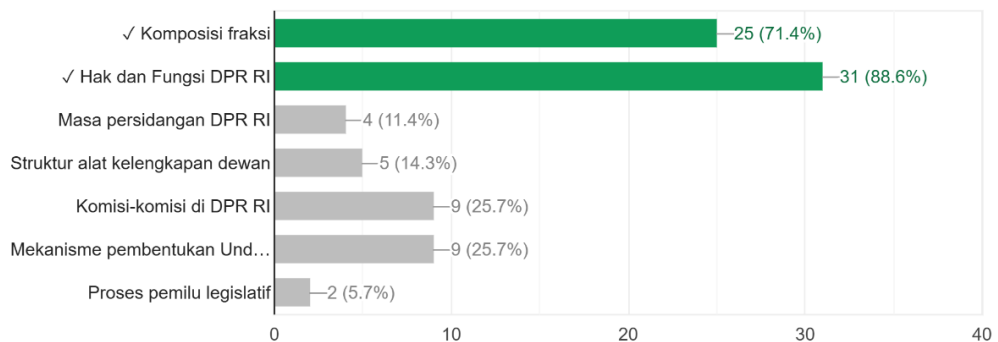
Gambar 4.22 Hasil Survei Lembaga Perwakilan Rakyat dalam Sejarah Parlemen Indonesia pada *Platform* Instagram

Berdasarkan hasil survei terhadap pertanyaan “Manakah yang merupakan lembaga perwakilan rakyat dalam sejarah parlemen Indonesia?” pada Gambar 4.22, sebagian besar responden menjawab benar. Adapun 23 dari 35 responden mampu mengidentifikasi lembaga Volksraad, DPR RIS dan DPR Sementara sebagai bagian dari lembaga perwakilan rakyat dalam sejarah parlemen Indonesia. Sementara 12 responden lainnya menjawab kurang tepat. Tingginya persentase jawaban benar menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu memahami isi video profil Museum DPR RI yang diunggah melalui *reels* Instagram. Meskipun pada video profil di Instagram, hanya menampilkan narasi dan *footage* Volksraad secara singkat serta DPR Sementara dan DPR RIS yang hanya ditampilkan secara visual melalui *footage*, menunjukkan bahwa audiens memperhatikan elemen visual dalam video sehingga dapat memberikan pemahaman bagi audiens. Namun dengan demikian, penting untuk dicatat bawa Komite Nasional Indonesia Pusat (KIP) dan Chuo Sangi-in juga merupakan bagian dari lembaga perwakilan rakyat dalam sejarah parlemen di Indonesia, namun tidak ditampilkan pada video profil yang diunggah di Instagram. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun informasi yang ditampilkan terbatas, namun audiens tetap mampu menangkap makna melalui elemen visual.

Hasil survei berikutnya mengenai materi edukatif di Museum DPR RI juga memberikan gambaran yang serupa, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.23.

Di bawah ini, apa saja materi edukatif mengenai sistem legislatif yang terdapat dalam Museum DPR RI? (Bisa pilih lebih dari satu)

20 / 35 correct responses



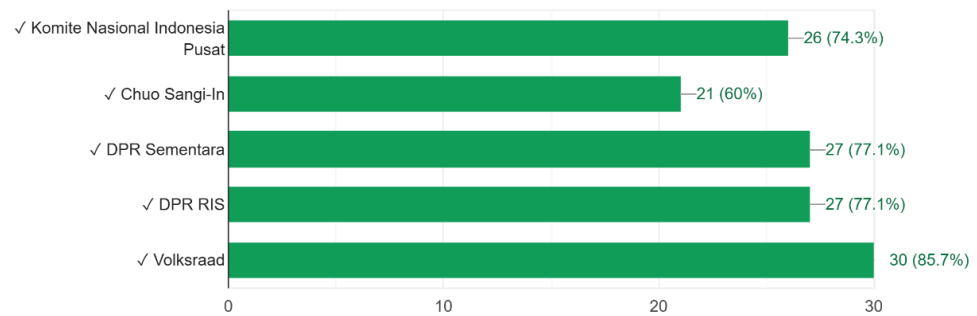
Gambar 4.23 Hasil Survei Materi Edukatif di Museum DPR RI pada Platform Instagram

Berdasarkan hasil survei mengenai materi edukatif sistem legislatif yang terdapat di Museum DPR RI pada Gambar 4.23, dari 35 responden, 20 diantaranya menjawab tepat yaitu Komposisi Fraksi serta Hak dan Fungsi DPR RI yang ditampilkan sebagai materi edukatif di Museum DPR RI pada video profil di *reels* Instagram. Adapun 15 responden lainnya menjawab kurang tepat. Padahal, Komposisi Fraksi serta Hak dan Fungsi DPR RI hanya ditampilkan secara visual melalui *footage* tanpa adanya penjelasan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa audiens memperhatikan elemen visual dalam video sehingga dapat memberikan pemahaman bagi audiens.

2. Survei Tingkat Pemahaman Museum DPR RI melalui Video Profil pada *platform* Youtube

Di bawah ini, mana saja yang merupakan lembaga perwakilan rakyat dalam sejarah parlemen Indonesia? (Bisa pilih lebih dari satu)

18 / 35 correct responses



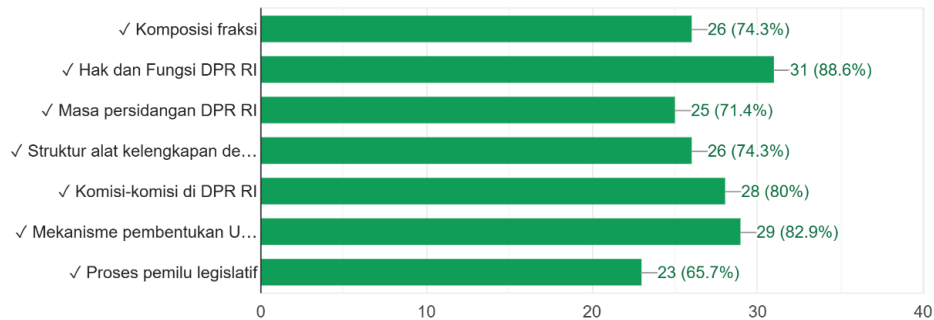
Gambar 4.24 Hasil Survei Lembaga Perwakilan Rakyat dalam Sejarah Parlemen Indonesia pada *Platform* Youtube

Berdasarkan hasil survei pada pertanyaan mengenai lembaga perwakilan rakyat dalam sejarah parlemen Indonesia pada Gambar 4.24, diketahui bahwa dari 35 responden, 18 responden yang menjawab benar dan mampu mengidentifikasi Volksraad, Komite Nasional Indonesia Pusat, Chuo Sangi-In, DPR Sementara, dan DPR RIS sebagai Lembaga Perwakilan Rakyat dalam Sejarah Parlemen Indonesia melalui video profil Museum DPR RI yang ditonton pada *platform* Youtube. Adapun 17 responden lainnya menjawab kurang tepat. Sebagian besar responden mampu mengenali lembaga Volksraad, Chuo Sangi-In Komite Nasional Indonesia Pusat, DPR Sementara dan DPR RIS sebagai lembaga perwakilan rakyat dalam sejarah parlemen Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui tampilan beberapa elemen visual dan narasi yang terdapat dalam video profil berpotensi dalam membangun pemahaman secara efektif oleh penonton. Gabungan antara elemen visual dan narasi yang disajikan dalam video profil tidak hanya membangun pemahaman audiens dalam mengenali lembaga perwakilan rakyat, tetapi juga berperan dalam penyampaian informasi lainnya. Hal ini terlihat pada hasil survei berikutnya yang ditampilkan pada Gambar 4.25 terkait materi edukatif mengenai sistem

legislatif.

Di bawah ini, apa saja materi edukatif mengenai sistem legislatif yang terdapat dalam Museum DPR RI? (Bisa pilih lebih dari satu)

21 / 35 correct responses



Gambar 4.25 Hasil Survei Materi Edukatif pada *Platform* Youtube

Berdasarkan hasil survei terkait materi edukatif mengenai sistem legislatif dalam Museum DPR RI pada Gambar 4.25, mayoritas responden yaitu 21 dari 35 responden mampu mengenali materi edukatif seputar sistem legislatif yang ditampilkan dalam Museum DPR RI melalui unggahan video profil pada *platform* Youtube. Sedangkan, 14 responden lainnya memilih jawaban kurang tepat. Tingginya tingkat pemilihan jawaban yang benar, berpotensi dapat dipengaruhi oleh tampilan visual *footage* yang informatif yang dilengkapi dengan narasi *voice over*. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai sistem legislatif yang disampaikan melalui video profil berhasil dalam membentuk pemahaman audiens.

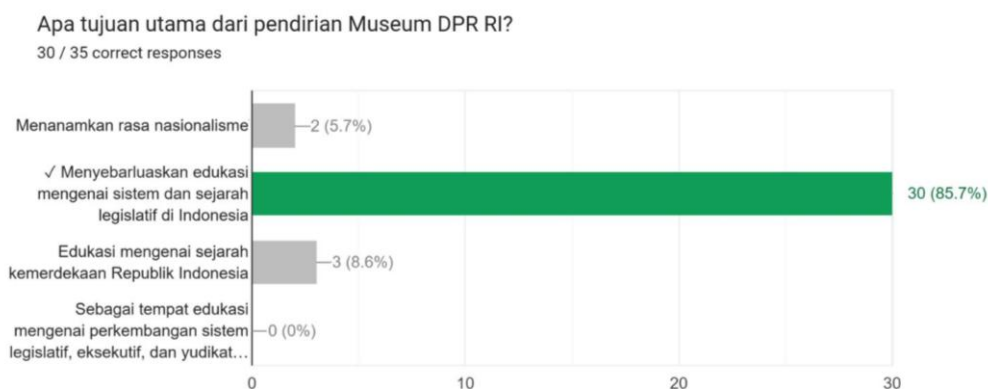
c. Analisis Perbandingan Data Survei

Hasil survei yang telah dibagikan kepada responden, kemudian dianalisis untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat khususnya Gen Z mengenai fungsi Museum DPR RI sebagai sarana edukasi sejarah parlemen melalui media profil. Survei ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pra survei untuk mengetahui pengetahuan awal responden dan post survei untuk menilai keberhasilan video profil dalam penyampaian informasi dan mengukur angka tingkat pemahaman Generasi Z melalui video profil. Selain itu, analisis survei juga mencakup perbandingan antara video profil yang diunggah pada

platform Youtube dan Instagram. Analisis perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dua *platform* tersebut dalam penyampaian pesan informatif mengenai isi dan fungsi Museum DPR RI.

1. Analisis Perbandingan Pra Survei dan Post Survei

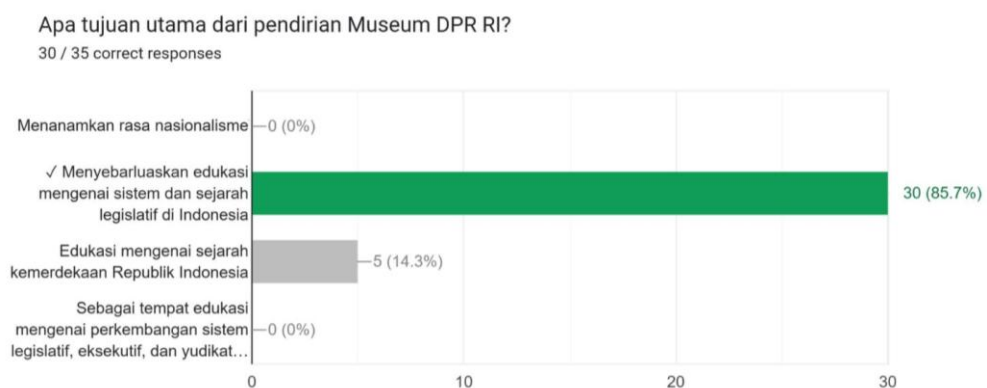
Dalam menganalisis data, dilakukan perbandingan antara hasil dua survei yang dilakukan pada sebelum dan sesudah *project* pembuatan video profil Museum DPR RI dilaksanakan. Pra survei berisikan pengetahuan dasar mengenai Museum DPR RI yang dilakukan sebelum video profil diunggah yang dibagikan kepada 169 responden yang berdomisili pada Jabodetabek yang merupakan siswa/i SMP/Sederajat, siswa/i SMA/Sederajat, dan mahasiswa. Adapun post survei dilakukan terhadap dua *platform* yaitu Instagram dan Youtube, sehingga dibentuk dua post survei dan dibagikan kepada masing-masing 35 responden yang berdomisili pada Jabodetabek yang merupakan siswa/i SMP/Sederajat, siswa/i SMA/Sederajat, dan mahasiswa yang telah menonton video profil Museum DPR RI melalui masing-masing *platform*. Adapun perbandingan pertama yang dianalisis adalah antara hasil pra-survei dan post-survei pada *platform* YouTube, dengan hasil yang ditunjukkan pada Gambar 4.26.



Gambar 4.26 Hasil Post Survei Tujuan Utama Museum DPR RI Terhadap *Platform* Youtube

Berdasarkan hasil pra survei yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 Hasil Survei Pemahaman Masyarakat Mengenai Museum DPR RI, diketahui bahwa hanya sebanyak 68 dari 169 responden atau sekitar 40,2% responden

memberikan jawaban yang tepat terkait pemahaman terhadap fungsi Museum DPR RI. Sisanya, sebanyak 59,8% responden memilih jawaban yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki pemahaman yang rendah terkait fungsi Museum DPR RI. Namun, setelah dilakukannya post survei, yang disebarkan kepada responden yang telah menonton video profil Museum DPR RI pada *platform* Youtube, berdasarkan hasil post survei yang berisikan tujuan utama pendirian Museum DPR RI pada video profil Museum DPR RI yang diunggah pada *platform* Youtube yang ditunjukkan pada Gambar 4.26, memperlihatkan bahwa sebanyak 30 dari 35 responden atau sebanyak 85,7% responden mampu menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman responden mengenai fungsi Museum DPR RI yang semula persentase tingkat pemahaman responden sebesar 40,2% pada pra survei menjadi 85,7% pada post survei. Temuan ini menunjukkan bahwa video profil yang diunggah pada *platform* Youtube berperan dalam meningkatkan pemahaman audiens. Selain pada *platform* Youtube, analisis juga dilakukan terhadap responden yang menonton video profil melalui *reels* Instagram yang ditunjukkan dalam Gambar 4.27 berikut.



Gambar 4.27 Hasil Post Survei Tujuan Utama Museum DPR RI Terhadap *Platform* Instagram

Sama halnya dengan Gambar 4.26, setelah dilakukan post survei kepada responden yang telah menonton video profil Museum DPR RI melalui *platform* Reels Instagram, hasil post-survei mengenai tujuan utama pendirian

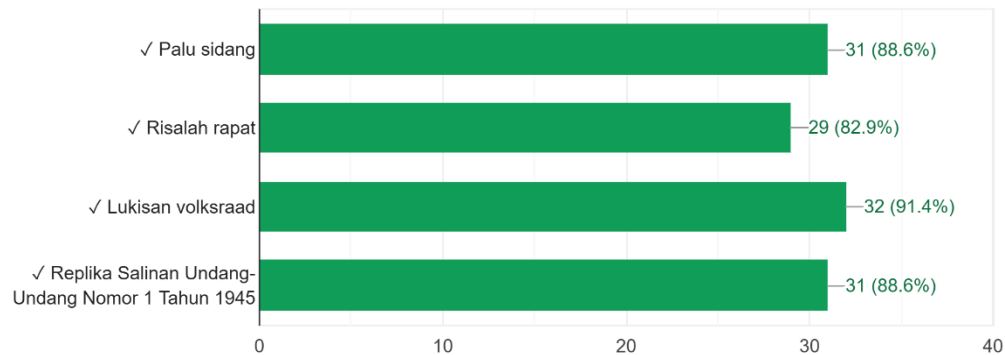
Museum DPR RI yang ditunjukkan pada Gambar 4.27 memperlihatkan bahwa sebanyak 30 dari 35 responden atau 85,7% mampu menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan tingginya pemahaman responden terhadap fungsi Museum DPR RI sebagai sarana edukasi sejarah parlemen Indonesia setelah menonton video profil melalui Reels. Dengan demikian, terdapat peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman responden mengenai fungsi Museum DPR RI yang semula persentase tingkat pemahaman responden sebesar 40,2% pada pra survei menjadi 85,7% pada post survei. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa video profil Museum DPR RI yang telah diunggah pada *platform* Youtube maupun Instagram telah berhasil dalam menyampaikan pesan dan informasi mengenai isi dan fungsi Museum DPR RI, sehingga dapat meningkatkan pemahaman bagi Generasi Z. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan persentase dari pra survei ke post survei tersebut, membuktikan bahwa indikator keberhasilan dari video profil Museum DPR RI telah tercapai.

2. Analisis Perbandingan Hasil Survei Pemahaman Masyarakat Mengenai Video Profil Museum DPR RI di *Platform* Instagram dan Youtube

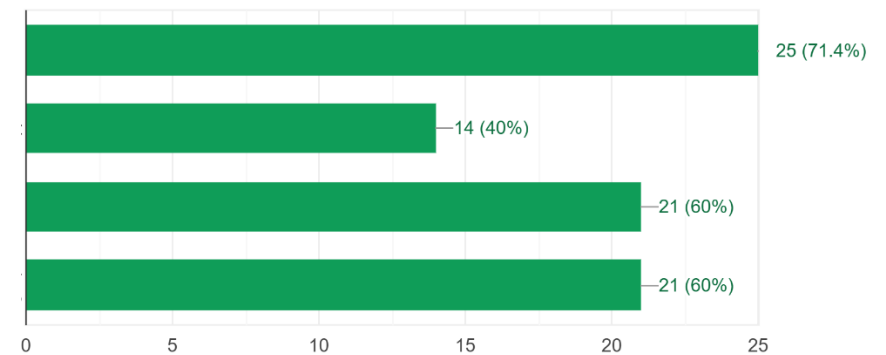
Analisis hasil survei yang dilakukan terhadap dua video profil Museum DPR RI yang diunggah di dua *platform* digital berbeda yaitu Youtube dan *reels* Instagram memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui keberhasilan masing-masing *platform* dalam menjangkau dan menyampaikan informasi mengenai fungsi dan isi Museum DPR RI sebagai sarana edukasi sejarah parlemen Indonesia. Kedua video profil ini memiliki konten yang relatif serupa, namun disajikan dengan durasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing *platform*. Pada bagian koleksi Museum DPR RI, video profil yang diunggah pada *platform* Youtube maupun *reels* Instagram menampilkan *footage* yang sama. Oleh karena itu, perbandingan hasil post survei pada kedua *platform* ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perbedaan karakteristik *platform* dapat mempengaruhi penyampaian informasi dan kemampuan audiens dalam mengenali koleksi Museum DPR RI.

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Post Survei Koleksi Museum DPR RI Pada *Platform* Youtube dan Instagram

Dibawah ini, apa saja koleksi yang terdapat di Museum DPR RI? (Bisa pilih lebih dari satu)



Gambar 4.28 Hasil Post Survei Koleksi Museum DPR RI Terhadap *Platform* Youtube



Gambar 4.29 Hasil Post Survei Koleksi Museum DPR RI Terhadap *Platform* Instagram

Berdasarkan perbandingan hasil Post Survei mengenai koleksi yang terdapat di Museum DPR RI pada Tabel 4.4, menunjukkan persentase responden yang memilih jawaban tepat yaitu memilih seluruh koleksi cenderung lebih tinggi pada *platform* Youtube dibandingkan Instagram. Pada Tabel 4.4, menunjukkan hasil masing-masing koleksi mendapatkan tingkat pengenalan tertinggi di Youtube dibandingkan Instagram. Sementara itu, pada *platform* Instagram yang ditunjukkan melalui Gambar 4.29, tingkat pengenalan koleksi cenderung lebih rendah, terlihat dari jumlah responden cenderung lebih sedikit yang memilih jawaban tepat. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, meskipun pada bagian koleksi Museum DPR RI pada kedua *platform* memuat informasi yang sama, namun video profil yang diunggah pada *platform* Youtube lebih berhasil dalam membantu responden dalam mengenali koleksi di Museum DPR RI dan menunjukkan bahwa pesan dapat lebih tersampaikan kepada penonton. Dengan demikian, meskipun *footage* koleksi yang ditampilkan pada kedua *platform* sama, namun perbedaan karakteristik *platform* berpengaruh terhadap bagaimana informasi dapat diterima dan dipahami oleh penonton. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pemahaman Generasi Z, dilakukan juga analisis rata-rata skor dari keseluruhan pertanyaan survei. Perbandingan ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan masing-masing *platform* dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman audiens terhadap Museum DPR RI.

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Rata-rata Skor Survei pada *Platform* Youtube dan Instagram

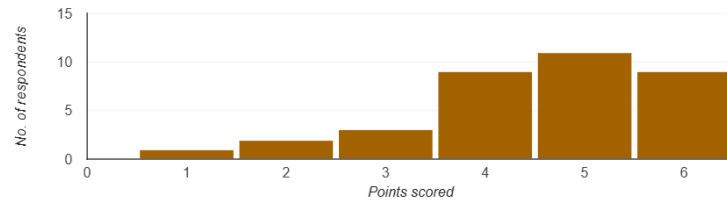
Insights

Average
4.54/6 points

Median
5/6 points

Range
1-6 points

Total points distribution



Gambar 4.30 Hasil *Insight* Rata-rata Skor Survei pada *Platform* Youtube

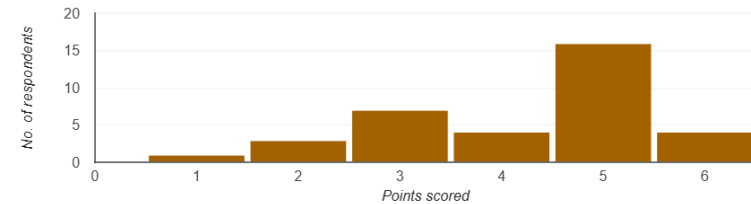
Insights

Average
4.23/6 points

Median
5/6 points

Range
1-6 points

Total points distribution



Gambar 4.31 Hasil *Insight* Rata-rata Skor Survei pada *Platform* Instagram

Berdasarkan data dari hasil keseluruhan survei pada Tabel 4.7, menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata terkait pemahaman responden terhadap Museum DPR RI. Kedua survei yang berisikan masing-masing 6 pertanyaan tentang Museum DPR RI disebarkan kepada masing-masing 35 responden yang berdomisili di Jabodetabek dan merupakan siswa/i SMP/Sederajat, siswa/i SMA/Sederajat dan mahasiswa. Pada Gambar 4.30, hasil survei yang dilakukan terhadap video profil pada *platform* Youtube, rata-rata skor yang diperoleh responden adalah 4,54 dari 6 poin. Sedangkan, pada Gambar 4.31, hasil survei yang dilakukan terhadap video profil pada *platform* Instagram, rata-rata skor yang diperoleh responden adalah 4,23 dari 6 poin. Berdasarkan hasil tersebut, perbedaan tingginya rata-rata skor dengan selisih sebesar 0,31 terhadap video profil yang diunggah pada dua *platform* berbeda, menunjukkan bahwa video profil yang diunggah melalui Youtube lebih optimal dan berhasil dalam menyampaikan informasi dibandingkan dengan *platform* Instagram. Hal ini disebabkan karena video profil yang diunggah di Youtube membahas Museum DPR RI secara lebih detail dan mendalam, sehingga dapat lebih tinggi meningkatkan pemahaman Generasi Z mengenai isi dan fungsi Museum DPR RI. Sementara itu, *platform* Instagram digunakan untuk mengunggah video profil Museum DPR RI dengan durasi yang lebih singkat, sehingga cenderung menyampaikan informasi secara ringkas dan kurang mendalam.

4.6 Hambatan Proses Produksi

4.6.1 Pra Produksi

Dalam melakukan rangkaian pembuatan *project* tugas akhir, ditemukan berbagai kendala yang dihadapi. Pada saat pra produksi, terdapat perubahan *Standard Sequence Guide* karena disesuaikan dengan situasi produksi pada saat di lapangan. Kemudian, dilakukan pula koordinasi dengan pihak Museum DPR RI. Adapun perubahan pemakaian alat yang digunakan, dikarenakan alat yang telah direncanakan untuk digunakan sebelumnya sudah tidak tersedia lagi, sehingga digunakan alat yang berbeda, namun tetap dapat menunjang proses produksi.

4.6.2 Produksi

Pada saat dilakukannya proses produksi, terdapat kendala cuaca. Pada saat hari H dilakukan produksi, cuaca yang kurang mendukung yaitu terjadi hujan, sehingga proses *shooting* yang dilakukan di luar ruangan harus ditunda. Solusi yang dilakukan adalah dengan menyelesaikan *shooting* di dalam ruangan terlebih dahulu. Kemudian, proses *shooting* yang dilakukan di luar ruangan dilakukan setelah hujan reda. Namun, cuaca yang cenderung mendung, membuat pencahayaan alami untuk proses *shooting* di luar terasa kurang, sehingga diperlukannya pencahayaan tambahan dari *lighting box*.

4.6.3 Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, terdapat kendala pada hasil produksi video. Terdapat beberapa *footage* hasil video yang menunjukkan kamera yang sedikit *shaking*, sehingga berpengaruh terhadap kualitas video. Namun, hal ini dapat diatasi dengan menggunakan fitur *editing stabilize* dari aplikasi *editing* yang digunakan penulis yaitu Capcut Pro.